

# **INKULTURASI GEREJA KATOLIK HATI KUDUS YESUS PALASARI**

**Olih Solihat Karso**  
solihatkarso@isi-dps.ac.id

## **ABSTRAK**

Penerapan unsur-unsur budaya lokal ke tempat ibadah lintas agama adalah pendekatan keagamaan melalui budayanya. Akulturasi gereja di Bali terjadi sejak awal abad ke-19 hingga sekarang. Ada perubahan signifikan karena ada sirkulasi dari Konsili Vatikan II yang menyatakan bahwa bangunan gereja harus menggunakan pola arsitektur lokal dan harus dapat menyelaraskan diri dengan lingkungan sekitar. Surat edaran ini berisi dua sisi, di satu sisi, adalah toleransi terhadap kearifan lokal, di sisi lain, ada politisasi untuk menarik orang-orang dari penduduk lokal. Gereja Katolik Hati Jesus Palasari adalah gambar awal inkulturasi gereja-gereja Katolik di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perpaduan budaya lokal, yaitu tradisi Bali, dengan budaya luar yang mengusung misi keagamaan dan diterapkan pada tempat gereja Kristen Katolik. bagaimana akulturasi, asimilasi, dan transformasi terjadi sebagai tahapan inkulturasi. cara inkulturasi dengan indikasi pemahaman Kristen dalam penerapan enkulturasi budaya Bali, atau toleransi lintas imanensi bahwa seluruh dunia adalah tempat persembahan bagi Tuhan (Mircea Eliade). Lihat tanda, makna, dan interpretasi di bangunan gereja. Maka teori yang akan digunakan adalah strukturalisme, untuk melihat struktur, pembebasan bersyarat gereja secara struktural dan terstruktur dalam penerapan unsur-unsur tradisional Bali. Semiotika dengan sistem penandaan. teori hermeneutik untuk menentukan interpretasi yang benar dari inkulturasi gereja.

Kata kunci; enkulturasi, Tradisional Bali, Gotik, langue, parole

# INCULTURATION OF HATI KUDUS JESUS PALASARI CATHOLIC CHURCH

Olih Solihat Karso  
solihatkarso@isi-dps.ac.id

## ABSTRACT

The application of local cultural elements to places of worship across religions is a religious approach through its culture. acculturation to the church in Bali occurred since the early 19th century until now. There was a significant change because there was a circular letter from the Second Vatican Council which stated that church buildings should use local architectural patterns and must be able to harmonize themselves with the surrounding environment. This circular letter contains two sides, on the one hand, is a tolerance for local wisdom, on the other hand, there is politicization to attract people from the local population. The Catholic Church of Hati Jesus Palasari is the earliest image of inculturation of Catholic churches in Bali. This study aims to examine the fusion of local culture, namely the Balinese tradition, with the outside culture that carries a religious mission and is applied to the place of the Catholic Christian church. how acculturation, assimilation, and transformation occur as a stage of inculturation. how to inculturation with indications of Christian understanding in the application of Balinese cultural enculturation, or cross-immanence tolerance that the whole world is a place of offerings for God (Mircea Eliade). See signs, meanings, and interpretations in church buildings. Then the theory that will be used is structuralism, to see the structure of the langue, the parole of the church structurally and structured in the application of traditional Balinese elements. Semiotics with a tagging system. hermeneutic theory to determine the correct interpretation from the inculturation of the church.

Keywords; enculturation, Bali Traditional, Gothic, langue, parole

## I. PENDAHULUAN

Gereja di Bali berkembang pada awal abad ke-19 dibawa oleh para misionaris sangat dipengaruhi oleh budaya Eropa. Pada perkembangan selanjutnya terjadi perubahan yang signifikan karena ada edaran Konsili Vatikan II yang menyatakan bahwa bangunan gereja sebaiknya menggunakan pola arsitektur lokal serta harus dapat menyelaraskan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut menyebabkan perubahan pada bangunan gereja katolik di dunia, tidak terkecuali di Bali, terjadi penerapan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali baik arsitektur maupun interior pada tampilan gereja katolik.

Proses 'Inkulturasasi' ialah: pengintegrasian imanensi Kristiani sebuah gereja lokal ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan, dan. Inkulturasasi' sebagai proses pengintegrasian pengalaman iman Gereja ke dalam suatu budaya tertentu, tentu saja berbeda dari 'akulturasasi'. Gereja "berkaitan dengan misi, tidak terikat pada suatu bentuk budaya tertentu" (Artantio's Blog;2012). Pembangunan gereja di Bali sampai saat ini berusaha menyesuaikan dengan tradisi Bali, seperti pembagian ruang berdasarkan konsep *mandala*. Ada upaya untuk menyesuaikan bangunan dengan penerapan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali yang dipadukan dengan gaya gotik, dihiasi dengan *pepatran*, *kekarangan* dan patung, serta meminjam bentuk-bentuk lainnya sebagaimana yang ada pada rumah tradisional Bali atau pada bentuk kesenian Bali yang lainnya. inkulturasasi diterjemahkan sebagai proses panjang yang terdiri atas tiga tahapan. Tahapan inkulturasasi adalah; tahapan pertama adalah **akulturasasi**, suatu pertemuan budaya dimana budaya dari luar diperkenalkan oleh agen inkulturasasi asing. Koentjaraningrat (1990) menggarisbawahi hal penting berkaitan dengan akulturasasi, yaitu bertahannya kedua unsur kebudayaan yang bertemu tanpa salah satu mendominasi yang lainnya sehingga menenggelamkan, bahkan menghilangkan, kebudayaan yang lebih lemah. Tahapan kedua adalah **asimilasi**, dua kebudayaan yang bertemu mulai berpadu. Tahapan ketiga adalah **transformasi**, di mana kedua kebudayaan direinterpretasikan terus-menerus ke arah bentuk kebudayaan baru dengan tidak kehilangan identitas dari masing-masing kebudayaan asal.

Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari terletak di Dusun Palasari, Desa Ekasari, Kecamatan Melaya, Jembrana, Bali. Gereja Palasari terletak 20 kilometer di sebelah barat laut Kota Negara, Kabupaten Jembrana. Tahun 1940-an, oleh Pater Simon Buis, SVD. Bersama puluhan kepala keluarga yang berasal dari Tuka dan Gumbrih, Pater membuka sebuah hutan Pala di suatu lokasi dekat bukit, yang diberi nama Palasari. Direnopasi pada tahun 1956. “pentahbisan” gereja Katolik dilakukan pada 13 Desember 1958. Rehabilitasi total diawali pada Agustus 1992, selesai pada 1994 seperti yang terlihat saat ini (Astika.2004:2-4). Tampak depan gereja menerapkan siluet *Kori Agung* yang biasa diterapkan di rumah bangsawan di atasnya diterapkan *bale kulkul* yang biasa ditempatkan pada bangunan umum seperti *bale banjar* atau kediaman raja *puri*, dibangun secara terpisah atau bangunan tunggal, *kulkulnya* diganti dengan lonceng yang menjadi identitas gereja. Atap gereja diterapkan *atap tumpang* yang biasa diterapkan di tempat suci *Pura*. Interior gereja dibentuk dengan lengkung gotik, pada bagian bawah dihiasi dengan relief yang menggambarkan tentang 14 penghentian salib, dengan *patra bunga* sebagai hiasannya. Pada kokntruksi yang ketiga ditempatkan patung bunda maria disebelah kiri jemaat dan patung Yesus sebelah kanan jemaat, keduanya ditempatkan pada tempat yang mirif dengan *padmasana* dengan *pepatran* motif *patra bunga*. Bagaian atas penutup plapon menggunakan kayu masip, dengan undakan plapon untuk masuknya udara dan cahaya dari bagian atas, sehingga pada siang hari pencahayaan interior gereja tidak memakai pencahayaan buatan. Altar gereja sebagai ruang utama dengan kelengkapan, yang berbeda adalah masuknya unsur tradisi, seperti *tedung* yang ada dikanan kirinya tabernakel, ada dulang dan mikrofon artinya ada kidung dan pranata adat seperti *kekawin* dan bahasa Bali dalam liturgi di gereja.

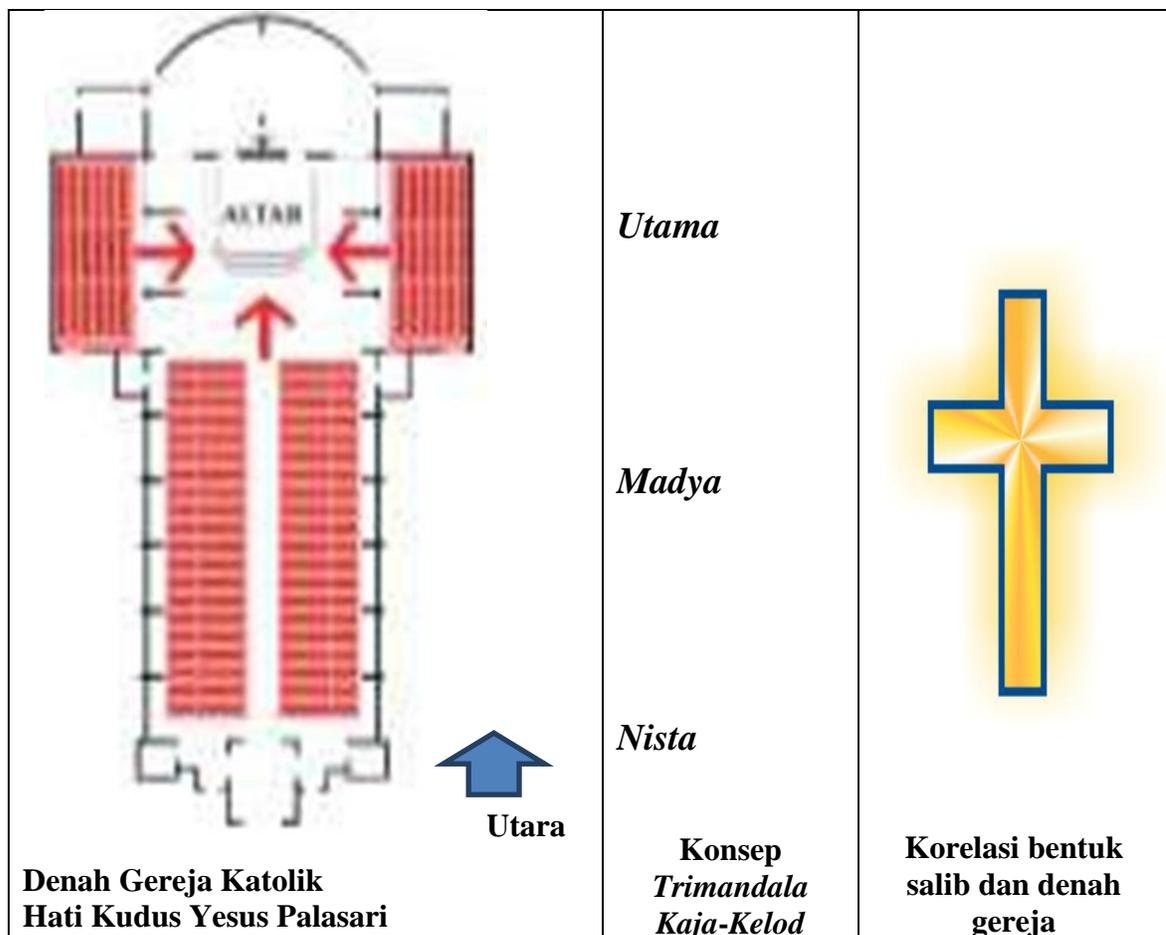
Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dirumuskan sabagai berikut:

1. Bagaimana inkuturasi terjadi pada Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari ?.
2. Bagaimana dampak inkulturisasi pada Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari?.
3. Bagaimana manfaat inkulturisasi pada Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari ?.

## II. METODE PENELITIAN

## III. PEMBAHASAN

Wujud arsitektur Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari terlahir dari hasil “perkawinan” budaya Eropa dan budaya Bali, terjadi perpaduan lintas budaya struktur rancangan arsiteturnya. Dimulai dari penatan denah gereja yang membujur dari utara keselatan dalam konsep Bali disebut *Kaje -Kelod* sebagai perwujudan *kosep sumbu bumi* di bagi tiga bagian *Utama*, *Madya*, dan *Nista*, yang disebut sebagai konsep *Trimandala*. Kemudian dilihat dari bentuk denah gereja sebagai aplikasi dari bentuk salib, disini inkulturasi terjadi pada denah gereja dengan menyertakan budaya lokal yang menjadi pedoman arsitektur lokal namun misi kristiani tetap ada didalamnya.



Gambar 1. Keterangan (tahun, sumber)

Tampilan gereja katolik Hati Kudus Yesus Palasari, tampak depan gereja dilihat berbentuk siluet dari *kori agung*, diatasnya diterapkan *bale kulkul*. Fasad gereja katolik merupakan struktur bangunan yang sudah ditetapkan oleh Vatikan menjadi pedoman bagi pembangunan gereja di dunia, Struktur yang sudah menjadai kesepakatan adalah kode / *langue* dalam pembangunan gereja katolik. dan akan mempengaruhi interior gereja, seperti jumlah ruang sesuai jumlah liturgi, demikian juga dengan jumlah simbol salib diatas gereja yang tidak bisa dirubah keberadaan dan banyaknya salib di atas bangunan gereja. Perubahan arsitektur gereja terjadi setelah konsili vatican II yang menyatakan bahwa bangunan gereja sebaiknya menggunakan pola arsitektur lokal serta harus dapat menyelaraskan diri dengan lingkungannya, ini merupakan *parole*.

Tampak depan/ fasad gereja katolik Hati Kudus Yesus Palasari berbeda dengan gereja katolik lainnya di Indonesia, maupun di dunia. Namun bila diperhatikan dari aspek stuktur gereja, *Langue* gereja tetap terpenuhi sebagai kode dengan tiga menara yang diberi simbol salib di atasnya, yang membedakan gereja palasari ini dengan gereja lain adalah *parole* yang dikembangkan dengan memilih unsur-unsur arsitektur lokal yang diterapkan pada bangunan gereja.

*Langue* menurut Saussure adalah suatu pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki secara kolektif oleh suatu masyarakat dalam wilayahnya. Karena merupakan kesepakatan sehingga tidak dapat dikreasikan atau direkayasa oleh individu. Ini seperti permainan dengan peraturannya yang disepakati bersama-sama, tidak mungkin dibuat /dirubah oleh pemain secara sendiri-sendiri. Jadi *langue* adalah sistem yang disepakati secara kolektif oleh masyarakat, dan terhindar dari arbitrary (tanda yang sewenang-wenang), dan sekaligus menjadikan suatu tanda pasti, menentang rekayasa yang datang dari perorangan. menjadi kode karena konvensi masyarakat. *Parole*, Berbeda dengan *langue*, *parole* adalah merupakan tindakan nyata dari individu dengan menggunakan kode dari *langue*. *Parole* merupakan suatu tindakan nyata dalam mengungkapkan kode-kode yang ada dimasyarakat, ada paradigmatiknya atau kecocokannya

Silang budaya degan perpaduan penerapan konsep, bentuk, fungsi dan makna arsitektur tradisional Bali dietrapkan pada bangunan tempat ibadah lintas iman, yaitu tampak depan siluet dari *Kori Agung*. *Kori Agung* adalah pintu masuk utama Arsitektur Tradisional Bali yang berbentuk candi yaitu *candi kurung*, selain *candi kurung* ada *candi*

*bentar*, kedua bentuk *candi kurung* dalam perwujudan sebagai *kori agung* adalah bentuk *candi* yang sakral sebagai pintu masuk utama bangunan Tradisional Bali yang hanya bisa dilalui pada waktu atau upacara tertentu, kedua bentuk inipun mempunyai dasar filosofi yang tinggi yaitu dari ditembusnya gunung oleh Dewa Siwa yang sedang bertapa dan menyegerakan untuk menuju pada suatu tempat maka gunung itupun ditembusnya menjadi terbelah dua dari gunung yang terbelah itulah sebagai dasar pilosofi perwujudan *candi bentar* maka munculah sebuah pintu berbentuk *candi bentar* yang merupakan manipestasi dari gunung terbelah dua, sedangkan gunung yang lain ditembusnya namun tidak terbelah menyisakan luang/ pintu pada gunung tersebut sebagai jalan waktu menebus gunung, hal ini menjadi dasar pilosofi dalam perwujudan *candi kurung*. *kori agung* adalah pintu masuk pekarangan utama(Gelebet.1985:45).



#### **Tampak Depan Gereja palasari**

*Langue* fasad gereja menetapi kode yang sudah dikesepakati, baik gereja yang ada di Vatikan Roma maupun di gereja-gereja katolik di dunia, yaitu ada tiga menara dengan tiga simbol salib di atasnya.

*Parole* menetapi konsili vatican II dengan *bale kulkul* dipuncak, fasad siluet *kori agung*. *Kulkul* bertransformasi dengan lonceng, sebagi pemanggil umat dalam acara-acara liturgi digereja.



### ***Kori Agung***

*Kori agung* adalah pintu utama pada sebuah kompleks bangunan tradisional Bali yang cukup luas dan mengindikasikan bahwa kompleks bangunan tersebut adalah tempat suci atau rumah bangsawan. pintu formal dipakai untuk upacara-upacara resmi, pintu sehari-hari dibangun pintu harian disamping pintu utama disebut *betelan* atau *peletasan*



### ***Bale Kulkul***

*Bale Kulkul* merupakan bagian bangunan yang ada di bagian *bale banjar*. Fungsi *bale kulkul* adalah sebagai tempat *kulkul* untuk memberitahukan warga banjar, seperti; rapat, kebakaran yang terkait dengan kepentingan warga, bengan bunyi *kulkul* yang berbeda berdasarkan kesepakatan warga *banjar*

## **Gambar 2**

Gereja Katolik Hati Kudus Jesus Palasari adalah bangunan suci Kristen yang didirikan berdasarkan perpaduan antara tradisi gothic dan Bali yang diatur oleh tata budaya Bali. sebagai tempat suci Kristen di pulau Bali, yang didirikan atas perintah tradisi Bali, memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk dipersembahkan kepada yang maha kuasa. yang berarti pengorbanan energi, pikiran dan waktu sesuai dengan, pengabdian untuk mencapai cita-cita mulia dengan keyakinan yang teguh. Perpaduan antara tradisi gothic dan Bali di gereja yang meminta pengabdian tinggi, ini adalah bukti nyata sebagai buah toleransi bagi masyarakat Bali, dari tempat keramat yang ditempatkan di tempat keramat juga untuk beribadah dan mempersembahkan kepada pencipta yang maha kuasa, adalah dedikasi yang mulia. integritas makna adalah kombinasi dari empat aspek, yaitu indera, perasaan, nada, dan kehebatan. Keempat aspek makna adalah interpretasi yang berasal dari kebenaran mahakuasa pencipta. Jadi gereja ini indah, agung, mewah, inspiratif, agung dan damai,

memahami makna yang dipertanyakan dari gereja katolik jantung Kudud, yang membawa unsur-unsur yang membawa ide, individu tentang hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.

Atap Gereja, pada bagian atap gereja ada tujuh menara dengan 7 simbol salib di atasnya, sesuai dengan jumlah liturgy/ kegiatan keagamaan pada gereja Katolik di dalamnya. 7 salib sebagai lambang tujuh sakramen yang ada dalam gereja tersebut sakramen, kata sifat sakramen ialah sakramental, dalam konteks tertentu dianggap sebagai suatu ritus agama Kristen yang merupakan perantara rahmat dari Allah, tempat upacara, dengan 7 kegiatan upacara keagamaan yang dilayani gereja. Sakramen-sakramen secara keseluruhan dipandang sebagai sarana penting bagi keselamatan umat beriman, yang menganugerahkan rahmat tertentu dari tiap sakramen tersebut, seperti; pengampunan dosa. Gereja katolik mengajarkan tujuh sakramen, yaitu; 1. Pembaptisan, 2. Penguatan, 3. Ekaristi, 4. Rekonsiliasi (umumnya disebut "Pengakuan Dosa"), 5. Pengurapan orang sakit, 6. Imam, dan 7. ini adalah simbol yang melampaui makna "*Myth*" (Barhtes).

*Atap tumpang* ini diterapkan pada bangunan suci *pura* di Bali, sebagaimana yang diterapkan di *pura* Taman Ayun jumlahnya tumpangnya selalu ganjil "*Pura Ibu*" (*Paibon*) Taman Ayun (lihat **Gambar 3**). Atap Gereja Hati Kudus Yesus Palasari, berketinggian 33 meter dari permukaan lantai dasar bangunan. Menurut Bapak Puniastha ketua bidang pembinaan iman di Gereja Hati Kudus Yesus, tiga buah bangunan meru satu buah bertumpang tiga, dan dua buah lagi bertumpang dua melambangkan sifat "Tri Tunggal Maha Kudus" (satu Tuhan, tiga pribadi), yaitu Allah sebagai Bapak, sebagai putra Yesus, dan roh kudus. Dengan menggunakan struktur rangka tiang beton bertulang berbentuk lengkung Gothik, yang bermakna mengarah ke atas (ke Yang Maha Kuasa). Atap gereja menggunakan genteng plentong Pejaten pada bangunan induk, beratap ijuk (bahan yang berasal dari Lampung). Bahan ijuk tersebut secara khusus hanya dipergunakan pada tiap-tiap atap yang tertinggi dari menara (bentuk meru) yang bertumpang, dengan rangka atap memakai bahan kayu bangkirai. Seluruh kusen terbuat dari bahan kayu merbau. Kemudian, pada plafonnya sebagian memakai kayu bangkirai bentuk lambersiring dan sebagian lagi lambersiring jati. Namun tampilannya berhasil "dipercantik" oleh ragam hias Bali, dengan pemakaian warna serta bahan-bahan setempat Bali, seperti pemakaian batu paras dan batu bata gosok.



**Gambar 3**

Adanya tampilan bentuk-bentuk *meru* yang ditemukan pada bagian atap di sebelah utara, berkedudukan tepat di atas ruangan berpajang patung Yesus Kristus, menjadi tempat masuknya sinar matahari meneruskan cahayanya pada patung Yesus Kristus tersebut, yang mendukung suasana religius dan komunikatif antara ruang dalam gereja dengan alam lingkungan semesta sekitarnya. Sebagai bukti keberhasilan inkulturasi pada dengan mengikuti syrat edaran Konsili Vatikan II sehingga cross culture antara barat dan timur dipadukan melalui transformasi konsep, bentuk dan fungsi bangunan.

Sakral dan profan terbagi empat; ruang, waktu, alam dan manusia, modern cenderung merasa bahwa semua ruang adalah sama. Ia telah mematematisasi ruang, menyeragamkannya dengan mereduksi setiap ruang pada kesepadanan dari begitu banyak unit ukuran (Eliade.1959). Namun manusia religius tidak memiliki satu ruang dalam pemahaman, ruang berbeda secara kualitatif/ sakral, tentu saja lebih kokoh dan bermakna, ruang lainnya adalah profane, kacau dan tanpa makna. Eliade mengupas *The Myth of the Eternal Return*, seperti manusia religius memahami pengalaman waktu sebagai sakral sekaligus profane, sakralitas alam dan agama kosmik Eliade menjelaskan “alami” namun selalu mengungkapkan sesuatu di luar dirinya. Penyucian kehidupan manusia. Penyucian memungkinkan manusia religius untuk hidup dalam eksistensi yang terbuka. Ini berarti manusia tradisional mengarungi kehidupannya dalam dua dunia. Ia hidup dalam kesehariannya, namun ia juga berbagi hidup di luar dunia hidupnya sehari-hari, kehidupan

kosmos atau dewa-dewa. “Dunia yang ganda” dari kehidupan manusia dan kosmis ini secara tepat terekspresikan dalam pengalaman manusia tradisional sendiri dan tempat tinggal mereka sebagai mikrokosmos.

Interior gereja, sebagai tujuan utama kegiatan yang seharusnya ada korelasi dengan arsitektur sebagai tampilan gereja, interior gereja merupakan tempat menjalankan kegiatan dari tujuh sakramen, sehingga komunikasi jemaat menjalankan liturgy yang mempunyai nilai sakral harus ditunjang dengan penataan interior. Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari Tiang-tiang struktur berbentuk lengkung tersebut (puncaknya) memiliki ketinggian 12,5 meter dari permukaan lantai gereja. Bahan dinding dengan ketebalan 45 cm bangunan gereja ini dibuat dari bahan (cetakan) campuran bata merah yang ditumbuk, kapur dan pasir. Setelah mengeras bahan ini disebut dengan batu porma. Kecuali untuk dinding-dinding pemisah ruang yang terdapat di antara ruang altar dan ruang sakristi, serta dinding (ketebalan sekitar 30 cm/satu bata) penyekat ruang sakristi itu sendiri (terbagi menjadi dua ruangan) menggunakan bata merah. Secara visual bentuk lengkungan tersebut terlihat dengan jelas dari ruang ibadah (umat bersembahyang), dengan tampilan yang jujur, struktur tersebut diekspose dan dicat, pada bagian dasar dihias ornamen Bali. Bentuk geometris yang demikian ini diimbangi pula bentuk kusen jendela yang melengkung ke atas, dengan kaca jendela berwarna warni, yang pada tepian kusennya (berhubungan dengan dinding) dibingkai dengan paras warna abu-abu (lihat **Gambar 4**).

Penataan interior gereja sesuai fungsi gereja letak dari seluruh kegiatan sesuai regulasi gereja. Pusat perhatian adalah Altar sebagai ruang utama dalam interior gereja dengan berbagai keengkapannya, seperti Tabernakel dengan *parole* tedung tradisi Bali dan ukiran patra bunga pada tabernakel, Ruang jemaat yang dihiasi 14 konstruksi lengkung gotik sebagai simbol dari 14 penghentian salib.



**Interior gereja Arah Altar**

**Interior gereja arah pintu masuk**

**Gambar 4**

gereja hati kudus yesus Palasari mempunyai bentuk lebih mendekati pada *langue* sebagai gereja katolik hal ini terlihat tanda pada bangunan gereja, seperti; Menara pada bangunan bagian depan ada tiga menara, bagaian utama ada empat menara menara sebagai kode (*langue*) bagi gereja katolik, demikian pula pada desain interior gereja Hati kudus Yesus Palasari mempunyai euangan persegi panjang sebagai tempat ibadah jemaat gerja dibentuk dengan konstruksi bentuk langit-langit yang melengkung merupakan dasar dari gereja sehingga ruang tersebut berkesan tinggi dengan suatu penjajajaran yang jelas sepanjang sumbu memanjangnya deretan kolom yang melengkung memberi kesan meruncing ke atas, filsafat arsitektur gotik adalah vertikalisme, transparan dan hiasan. garis vertikal mengungkapkan ciri zaman yang mengarah total pada Yang Maha Tinggi.

#### **IV. SIMPULAN**

Terjadinya proses inkulturasi Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari secara fisik maupun psikologis, wilayah sakral yang teologis dari bentuk bangunan yang disajikan dari silang budaya barat dan timur, gaya gotik dan peminjaman bentuk-bentuk tradisi Bali,

inkulturasi dari tradisi Bali dari mulai konsep bentuk dan fungsi perpaduan yang saling melengkapi,

Dampak yang diakibatkan perpaduan dua budaya tersebut, yaitu peminjaman konsep, bentuk, fungsi, dan makna arsitektur tradisional Bali, memberikan dampak pada proporsi gereja yang wajar, pencahayaan dan penghawaan mencukupi kebutuhan civitas ruang, sehingga diwaktu siang tidak diperlukan pencahayaan buatan. Bangunan yang menjulang dengan gaya gotik terlihat agung dengan penerapan unsur-unsur tradisional Bali, sehingga gereja Nampak bertambah agung dan selaras dengan alam sekitar. Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari merupakan bukti keberhasilan silang budaya dari perpaduan gaya gotik dan tradisi Bali.

Memaknai inkulturasi yang terjadi pada gereja di Bali, sebagai bukti keberhasilan terwujudnya estetika baru dengan Penerapan bentuk arsitektur tradisional Bali, dan sebagai bukti nyata keberhasilan dari inkulturasi. Maka patut kita kawal bersama agar nilai-nilai dalam batas toleransi agama terjaga dengan baik, serta menghasilkan ide/gagasan baru, dan teori baru.

## V. DAFTAR RUJUKAN

- Arsana, I Gusti Ketut Gede. 1992. *Kesadaran Tetang Tata Ruang Pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Barthes, Roland. 1967 [1964]. *Writing DegreeZero & Elements of Semiology*. London: Jonathan Cape Ltd.
- Dwijendra, N.K.A. 2008. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali Menurut Asta Kosalakosali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotc*. Blomington London: Indiana University Press.
- Eliade, Mircea. 1959 {1957}. *The Sacred & The Profane, The Nature of Religion, The significane, symbolism, and ritual, within life and culture*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich,inc.
- Gelebet, I Nyoman. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali
- Koentjaraningrat. 1997[1974]. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kustanto, J.B. Hari. 1989. *Inkulturasi Agama Katolik Dalam Kebudayaan Jawa, Seial Pastoral*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Suastika, Gusti Ayu Made. 2010. "*Kebudayaan dan Kebijakan Keruangan: Esensi Budaya Dalam Pengaturan Ketinggian Bangunan Bali*". Denpasar: MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 25 No. 2 September 2010, Pusat Penerbitan LPPMPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sudjiman, Panuti. Aart Van Zoes (Penyunting). 1992. *Seba-Serbi Semiotik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryono, E. 2000[1993]. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zoest, Art Van. 1978. *Semiotiek, Over Teken, Hoe Zewerken En Wat We Ermee Doen*. Bandung: BKU Filologi Fakultas Pasca Sarjana Universitas Pajajaran Bandung.